

LAPORAN PENELITIAN

**BUDAYA MASYARAKAT TRANSMIGRASI**

(Studi Kasus Sukubangsa Jawa dan Penduduk Asli  
Pada Transmigrasi Lunang Pesisir Selatan Sumatera Barat)



**Drs. Akmal, M.Si**  
(Ketua Peneliti)

Penelitian ini dibiayai oleh :  
Dana Rutin Universitas Negeri Padang  
Tahun Anggaran 1999/2000  
Surat perjanjian kerja Nomor : 2751/K12/KU/Rutin/1999  
Tanggal 9 Agustus 1999

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**  
**2000**

**BUDAYA MASYARAKAT TRANSMIGRASI**  
**(Studi Kasus Sukubangsa Jawa dan Penduduk Asli**  
**Pada Transmigrasi Lunang Pesisir Selatan**  
**Sumatera Barat)**

**Personalia Penelitian**

**Ketua : Drs. Akmal, M.Si .**  
**Anggota : Aldri Frinaldi, S.H.**

## ABSTRAK

*Drs. Akmal, M.Si, dkk.*

### **BUDAYA MASYARAKAT TRANSMIGRASI (Studi Kasus Suku Bangsa Jawa dan Penduduk Asli Pada Transmigrasi Lunang, Pesisir Selatan, Sumatera Barat).**

Penelitian ini didasarkan kepada pembangunan pemukiman transmigrasi di Lunang Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat khususnya transmigrasi yang berasal dari etnis Jawa dan Minangkabau. Program ini telah dimulai sejak 1973. Penempatan transmigrasi dapat dibagi atas dua: (1) lokasi pemukiman transmigrasi yang terpisah dari penduduk asli, dan (2) lokasi pemukiman transmigrasi yang membaaur dengan penduduk asli. Cara penempatan pola kedua bisa menimbulkan benturan sosial. Untuk masyarakat transmigrasi Lunang termasuk pola kedua, berdasarkan data sementara menunjukkan adanya keharmonisan masyarakat dalam mewujudkan tingkat kesejahteraan dan keamanan mereka. Itulah suatu keunikan masyarakat transmigrasi Lunang, yang perlu dikaji resep-resep yang digunakan dalam menunjang program pembangunan nasional.

Interaksi sosial antar dua kelompok warga masyarakat (etnis Jawa dan etnis Minangkabau) melalui program pemukiman transmigrasi bisa menumbuhkembangkan interaksi sosial yang bersifat positif dalam aspek politik, ekonomi, budaya dan keamanan, bisa juga melahirkan hubungan sosial yang bersifat negatif, seperti bidang politik, ekonomi, budaya dan keamanan.

Adapun permasalahan yang ingin diungkapkan adalah: (1) bagaimana bentuk-bentuk pola interaksi antara transmigrasi (pendatang) dengan penduduk asli di pemukiman transmigrasi (2) bagaimana proses asimilasi budaya masyarakat terjadi di pemukiman transmigrasi, dan (3) seberapa jauh manfaat asimilasi budaya kedua kelompok etnis tadi mendukung kegiatan pembangunan. Sedangkan yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengungkapkan bentuk-bentuk pola interaksi antara transmigran, proses asimilasi budaya masyarakat terjadi, dan manfaat asimilasi budaya kedua kelompok etnis dalam mendukung kegiatan pembangunan. Bentuk penelitian ini berupa analisis deskriptif, yaitu untuk menjawab apa penjelasan yang terperinci mengenai gejala sosial seperti yang dimaksud dalam pertanyaan penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa transmigrasi Lunang, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Pemilihan terhadap desa dilakukan secara purpose yaitu pemilihan secara sengaja dengan maksud menemukan desa yang representatif sesuai dengan tujuan penelitian. Populasi penelitian ini mencakup seluruh elit desa, yang terdiri dari kelompok elit formal dan informal. Informasi lebih banyak dikumpulkan melalui informan kunci. Diperkirakan 14 responden yang diwakili oleh semua lapisan. Di samping menggunakan responden kunci, penelitian ini juga menggunakan responden level kedua untuk mengejar dan mengecek kebenaran keobjektifan jawaban responden level pertama. Responden level kedua adalah semua lapisan masyarakat yang ada dalam areal penelitian. Teknik pengumpulannya data dilakukan dengan studi kepustakaan dan dibantu dengan wawancara atau pengamatan langsung. Artinya

pendekatan terhadap setiap informan dilakukan dengan cara pembicaraan yang mendalam (depth interview). Pertanyaan diajukan menurut daftar pertanyaan yang bersifat terbuka untuk mengetahui pengalaman responden dalam kehidupan masyarakat kedua etnis.

Data yang diperoleh dari semua sumber data disebutkan di atas diolah dengan analisis kualitatif. Dari analisa diperoleh temuan sebagai berikut: (a) Bentuk-bentuk pola interaksi yang tumbuh dan berkembang sebagai sarana menuju kesejahteraan dan keamanan masyarakat dari ke dua kelompok memegang peranan yang strategis sebagai wadah hubungan timbal balik diantara kedua kelompok etnis. Wadah itu antara lain penggunaan sarana perkumpulan sosial, gotong royong dan selamatan, (b) Proses asimilasi budaya masyarakat yang terjadi di pemukiman transmigrasi Lunang pada mulanya kaku, kurang perhatian berubah menjadi terbuka dan saling membutuhkan diantara kedua etnis. Proses ini ng oleh sarana organisasi sosial yang mereka bangun secara bersama serta peranan pihak pemerintah dan tokoh masyarakat sebagai panutan warga. Proses asimilasi yang cukup besar pengaruhnya adalah perkawinan campuran yang mereka lakukan. Intensitas saling mengunjungi yang mereka lakukan juga cukup memalai dalam proses asimilasi baik secara organisasi sosial maupun secara individual. Satu hal yang cukup besar pengaruhnya adalah kedua bahasa dapat digunakan sebagai saran komunikasi ditambah dengan bahasa Indonesia sebagai jalan tengah bagi mereka yang susah memahami kedua bahasa etnis (asal), dan (c) Manfaat asimilasi budaya kedua kelompok etnis dalam mendukung kegiatan pembangunan antara lain: manfaat geografis (kondisi wilayah menjadi berkembang dan maju), demografi (terjadinya penyebaran penduduk secara merata dan tingkat pendidikan kedua kelompok bertambah), sumber daya alam (dapat diolah dan dimanfaatkan bagi kesejahteraan bersama), ideologi (memperkuat perkembangan agama saling mengenal cara memahami keyakinan), politik (terbangunnya infra dan supra struktur politik baru sebagai wadah sistem politik lokal), ekonomi (terjadi pertumbuhan dan pemerataan sektor pertanian, industri rumah tangga dan jasa), budaya (terjadi pembauran hasil-hasil pemikiran untuk kepentingan bersama, adanya saling memberi dan mengalah untuk kepentingan bersama), keamanan (wilayah bersama dalam kenegarian Lunang dapat diamankan dari intervensi negatif baik yang datang dari dalam dan luar).

## PENGANTAR

Kegiatan penelitian merupakan bagian dari darma perguruan tinggi, di samping pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan penelitian ini harus dilaksanakan oleh Universitas Negeri Padang yang dikerjakan oleh staf akademiknya ataupun tenaga fungsional lainnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, melalui peningkatan mutu staf akademik, baik sebagai dosen maupun peneliti.

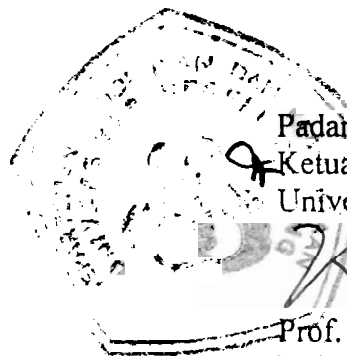
Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga akademik peneliti dan hasil penelitiannya dilakukan sesuai dengan tingkatan serta kewenangan akademik peneliti.

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pendidikan, baik yang bersifat interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi praktek kependidikan, penguasaan materi bidang studi, ataupun proses pengajaran dalam kelas yang salah satunya muncul dalam kajian ini. Hasil penelitian seperti ini jelas menambah wawasan dan pemahaman kita tentang proses pendidikan. Walaupun hasil penelitian ini mungkin masih menunjukkan beberapa kelemahan, namun kami yakin hasilnya dapat dipakai sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Kami mengharapkan di masa yang akan datang semakin banyak penelitian yang hasilnya dapat langsung diterapkan dalam peningkatan dan pengembangan teori dan praktek kependidikan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pereviu usul dan laporan penelitian Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang, yang dilakukan secara "blind reviewing". Kemudian untuk tujuan diseminasi, hasil penelitian ini telah diseminarkan yang melibatkan dosen/tenaga peneliti Universitas Negeri Padang sesuai dengan fakultas peneliti. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya, dan peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, tim pereviu Lembaga Penelitian dan dosen senior pada setiap fakultas di lingkungan Universitas Negeri Padang yang menjadi pembahas utama dalam seminar penelitian. Secara khusus kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Padang yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.



Padang, Maret 2000  
Ketua Lembaga Penelitian  
Universitas Negeri Padang,

*Kumaidi*  
Prof. Drs. Kumaidi, MA., Ph.D.

NIP 130605231

## DAFTAR ISI

ABSTRAK	.....	i
PENGANTAR	.....	ii
DAFTAR ISI	.....	iv
BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Masalah .....	1
	B. Perumusan Masalah .....	3
	C. Tujuan Penelitian .....	4
	D. Kegunaan Penelitian .....	4
BAB II	KERANGKA TEORITIS DAN OPERASIONALISASI KONSEP	
	A. Kajian Teori .....	5
	B. Operasionalisasi Konsep .....	7
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
	A. Bentuk Penelitian .....	10
	B. Penentuan Informan .....	10
	C. Teknik Pengumpulan Data .....	11
	D. Teknik Analisa Data .....	11
BAB IV	HASIL PENELITIAN	
	A. Gambaran Umum Daerah Penelitian .....	12
	B. Deskripsi Data Temuan Penelitian .....	14
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan .....	27
	B. Saran .....	28
	DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	29
	LAMPIRAN .....	30

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah pokok yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dalam melaksanakan pembangunan adalah pertumbuhan dan penyebaran penduduk yang tidak merata, yang dapat membawa dampak terhadap aspek: politik, ekonomi, budaya, dan keamanan. Jumlah penduduk Indonesia berdasarkan sensus penduduk 1990 adalah 179,3 juta dan diperkirakan pada tahun 2020 mencapai 253,7 juta. Sedangkan persebaran penduduk ternyata pulau Jawa menempati penduduk terpadat, berdasarkan data tahun 1993 Pulau Jawa yang luasnya 6,9 % dari luas wilayah Indonesia diperkirakan dihuni oleh 114,1 juta jiwa (51,2%) dari total penduduk Indonesia. Di samping itu, masyarakat Republik Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama, ras, dan golongan merupakan tantangan dalam menuju integrasi nasional. Hal ini menuntut kehati-hatian pemerintah untuk memperlakukan penyeragaman dalam kebijakan kehidupan kenegaraan, karena negara juga berkewajiban menghormati kebhinnekaan yang ada (penjelasan pasal 32 dan 18 UUD 1945).

Upaya mengatasi masalah tersebut terutama menyangkut persebaran penduduk yang tidak merata dan persoalan pluralitas budaya daerah, perlu dicarikan jalan keluarnya, antara lain melalui program transmigrasi. Ini selanjutnya membuat proses pembauran antar berbagai suku dan dapat menciptakan interaksi sosial secara nasional. Interaksi sosial dari berbagai sukubangsa intensitasnya lebih banyak terjadi pada masyarakat perkotaan ketimbang masyarakat desa.

Menurut S. (Budhisautoso (1993) bahwa pengelompokan sosial dapat membantu kelancaran interaksi antar warga masyarakat.

Pembangunan pemukiman transmigrasi di Sumatera Barat telah terlaksana di beberapa kabupaten yang disponsori oleh pemerintah, khususnya transmigrasi etnis Jawa. Program ini telah dimulai sejak P.IPT Pertama Pelita I. Penempatan transmigrasi dapat dibagi atas dua: (1) lokasi pemukiman transmigrasi yang terpisah dari penduduk asli, dan (2) lokasi pemukiman transmigrasi yang membaaur dengan penduduk asli. Cara penempatan pola kedua bisa menimbulkan benturan sosial. Untuk masyarakat transmigrasi Lunang termasuk pola kedua, berdasarkan data sementara menunjukkan adanya keharmonisan masyarakat dalam mewujudkan tingkat kesejahteraan dan keamanan mereka. Itulah suatu keunikan masyarakat transmigrasi Lunang, yang perlu dikaji resep-resep yang digunakan dalam menunjang program pembangunan nasional.

Interaksi sosial antar dua kelompok warga masyarakat (etnis Jawa dan etnis Minangkabau) melalui program pemukiman transmigrasi bisa menumbuhkembangkan interaksi sosial yang bersifat positif dalam aspek politik, ekonomi, budaya dan keamanan, bisa juga melahirkan hubungan sosial yang bersifat negatif, seperti bidang politik, ekonomi, budaya dan keamanan. Hubungan yang bersifat positif itu lahir karena pada setiap manusia niscaya melekat sifat "saling memberi", adanya kebersamaan dan nilai tersebut sebagai acuan membangun kebudayaan nasional (nilai-nilai universal dalam ajaran Pancasila). Sebaliknya hubungan yang bersifat negatif muncul bila suasana hubungan tidak saling menguntungkan, misalnya pemaksaan nilai baru kepada masyarakat tertentu yang



telah memiliki budaya sendiri. hal ini berbahaya terhadap integrasi nasional, karena integrasi nasional diharuskan mengakui keanekaragaman (amanat pendiri negara RI melalui pasal 32 UUD 1945). Chodijah Budihardjo (1983) mengingatkan bahwa bagi bangsa yang multi etnis untuk tidak memaksakan suatu tata nilai atau norma baru oleh kelompok mayoritas kepada kelompok minoritas. Kondisi tersebut akan mempermudah terjadinya pertikaian serta mempengaruhi masalah-masalah nilai budaya. Untuk itu, penelitian tentang budaya masyarakat transmigrasi dalam upaya menuju integrasi nasional amatlah diperlukan.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan jalan pikiran di atas, penelitian ini hendak menjawab masalah berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk pola interaksi antara transmigrasi (pendatang) dengan penduduk asli di pemukiman transmigrasi ?
2. Bagaimana proses asimilasi budaya masyarakat terjadi di pemukiman transmigrasi ?
3. Seberapa jauh manfaat asimilasi budaya kedua kelompok etnis tadi mendukung kegiatan pembangunan ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan di atas, yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk pola interaksi antara transmigran dengan penduduk asli di pemukiman transmigrasi ?

2. Mengidentifikasi proses asimilasi budaya masyarakat terjadi di pemukiman transmigrasi ?
3. Mengidentifikasi manfaat asimilasi budaya kedua kelompok etnis dalam mendukung kegiatan pembangunan ?

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan di atas, diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat:

1. Untuk mengembangkan instrumen integrasi nasional, dan memperkaya teori fungsional dan manajemen konflik.
2. Untuk mengembangkan pengkajian ketahanan nasional sebagai pendekatan interdisipliner dalam pembangunan transmigrasi.
3. Untuk mendapatkan informasi baru tentang pola-pola interaksi sosial dalam masyarakat yang heterogen dan dapat diformulasikan kedalam kehidupan kenegaraan.

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS DAN OPERASIONALISASI KONSEP

#### A. Kajian Teoritis

Pada kajian berikut akan dikemukakan pembangunan transmigrasi, konsep, bentuk, dan media interaksi sosial.

##### 1. Pembangunan Transmigrasi

Transmigrasi merupakan program pemindahan penduduk untuk dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan transmigrasi dan bisa menjadi pusat pengembangan wilayah (Azis dan Sennedi, 1986). Transmigrasi bukan hanya menyangkut aspek kependudukan, tetapi juga menyangkut aspek politik, ekonomi, budaya, dan keamanan (Wirosuhardjo, 1981). Hal ini didukung oleh pernyataan Dirjen Transmigrasi (1978) bahwa transmigrasi dilaksanakan guna kepentingan pembangunan negara.

Dari pemikiran di atas dapat dikatakan bahwa program pemukiman transmigrasi akan melahirkan masyarakat baru yaitu terjadinya pembauran antara dua kelompok masyarakat (Transmigrasi dan penduduk asli atau sekitarnya), sehingga kesejahteraan dan keamanan masyarakat baru itu tercapai. Hal ini akan menyumbangkan kepada pencapaian program pembangunan nasional secara keseluruhan. Secara rinci Mutalib (1986) mengemukakan bahwa tujuan pemukiman transmigrasi meliputi pertumbuhan aspek sosial budaya, tumbuhnya rasa semakin rekat antara asal dengan daerah baru, timbulnya rasa tidak terputus dengan keluarga dan ketiadaan bentrokan-bentrokan serta terhindar dari kantong-kantong permusuhan antar sesama.

Pendapat senada juga dikemukakan S. Budhisantoso (1993) bahwa kegiatan transmigrasi telah merangsang mereka untuk mengembangkan pola-pola adaptasi yang sesuai dengan tantangan hidup mereka. Transmigrasi akan dapat membentuk masyarakat baru yang memiliki ketangguhan sosial, ekonomi, politik (Loekman Sutrisno, 1986). Masyarakat baru itu menurut David Easton "anggota-anggota setiap masyarakatnya bertindak atau bertingkahtlaku di dalam kerangka dari suatu budaya yang membentuk tujuan-tujuan umum maupun khusus mereka dan prosedur-prosedur yang oleh mereka dianggap harus diterapkan untuk mencapai tujuan-tujuan itu. Setiap kebudayaan mendapatkan sifat uniknya sebagian dari fakta, dan kebudayaan itu menekankan beberapa segi perilaku khusus untuk pemeliharaan keharmonisan serta mengandung patokan-patokan nilai dalam suatu masyarakat" (David Easton, dalam Mochtar Mas' oed, 1986).

## **2. Konsep, Bentuk, dan Media Interaksi Sosial**

Interaksi hubungan sosial dalam bentuk saling memberi merupakan kewajiban manusia yang harus ditunaikan agar keberadaan manusia dianggap ada. Wujudnya akan diwarnai oleh rasa kebersamaan, persatuan dan kegotong-royongan. Tetapi dalam kenyataan tidak semua berjalan mulus, ada faktor yang merintanginya. Menurut Blumer (1979) bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua individu atau lebih. di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan yang lain atau sebaliknya.

Untuk menuju interaksi sosial yang harmonis diperlukan simbol-simbol untuk membangun hubungan dalam masyarakat, seperti bahasa. Menurut Berger dan Lukman (1976) bahwa bahasa mampu menjadi tempat penyimpanan yang objektif dari

akumulasi makna dan pengalaman yang besar sekali, dan dapat dilestarikan atau diteruskan kepada generasi berikutnya. Di samping membangun interaksi sosial lain seperti saling mengunjungi dan pertemuan-pertemuan lain, sehingga interaksi antara sesama terjadi. Menurut Besar bahwa interaksi saling memberi antarindividu, antargolongan, yang ada dalam masyarakat adalah tuntutan kehidupan, sehingga lahirlah masyarakat yang kemudian mengorganisasi diri dalam bentuk negara. Antar pemimpin dan individu warga serta sesama komponen bangsa terdapat relasi saling-tergantungan. Oleh karena itu, bersatu-jiwanya pemimpin dan rakyat, sesama warga bangsa terwujud sebagai sikap maupun tindakan yang bersifat saling memelihara eksistensi pihak yang lain” (Abdulkadir Besar,1992).

## **B. Operasionalisasi Konsep**

**Konsep-konsep yang dioperasionalkan dalam penelitian ini adalah:**

### **1. Interaksi sosial**

yaitu hubungan timbal balik diantara kedua kelompok etnis. Sebagai indikatornya: hubungan yang memafaatkan sarana-sarana: perkumpulan sosial, gotong royong, selamatan dan sebagainya.

### **2. Perilaku budaya**

Yang dimaksud dengan perilaku budaya adalah sistem keyakinan masing-masing kelompok etnis terhadap nilai, kebiasaan yang dianut dan berian penilaian terhadapnya. Sebagai indikatornya:

- aturan pergaulan, sopan santun dan bahasa yang digunakan diantara dua etnis
- bentuk-bentuk kerukunan sebagai persaudaraan, sistem selamatan, tolong menolong dan sistem gotong-royong yang dianut orang Jawa dan sebaliknya.

- perilaku orang Minang pesisir dan Jawa dalam memperlihatkan tata nilai, adat kebiasaan masing-masing.

### **3. Aktivitas sosial**

Yaitu keikutsertaan masing-masing kelompok etnis untuk mendukung kegiatan pemerintahan. Sebagai indikatornya:

- keikutsertaan orang Minang Pesisir dan Jawa dalam perkumpulan sosial, tolong menolong dalam masing-masing kelompok.
- keikutsertaan orang Minang Pesisir dan Jawa dalam perkumpulan sosial, tolong menolong di Pemerintahan.

### **4. Elit Desa**

Menurut Mills, bahwa elite dapat diartikan sebagai: *institutional bases for* (didasarkan pada lembaga); *as possessors of values* (pengemban nilai); *as a social stratum* (strata sosial); dan *celebritis* (sekelompok orang yang terkenal) (C. Wright Mills, 1970).

Elite Desa dalam penelitian ini, adalah sebagai pengemban nilai atau strata sosial yang dimiliki seseorang, sehingga mereka terkenal dalam masyarakat transmigrasi Lunang. Dalam hal ini, meliputi: Kepala Desa, anggota Lembaga Musyawarah Desa (LMD), Pemuka adat, Cerdik Pandai, pemuka agama. Sedangkan untuk mengecek kesahihan data, peneliti menggunakan responden level kedua, yaitu anggota masyarakat transmigrasi dari kedua sukubangsa.

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### A. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini berupa analisis deskriptif, yaitu untuk menjawab apa penjelasan yang terperinci mengenai gejala sosial seperti yang dimaksud dalam pertanyaan penelitian (Manasse Malo, 1986). Atau sejenis penelitian sosial untuk mengunbarkan realitas sosial yang kompleks dengan menetapkan konsep-konsep atau teori-teori yang dikembangkan oleh ilmu sosial (Vredenberg, 1979). Dalam hal ini gejala sosial yang akan dideskripsikan adalah perilaku budaya, aktivitas sosial, dan interaksi sosial diantara kedua kelompok etnis.

### B. Penentuan Informan

Penelitian ini dilakukan di desa transmigrasi Lunang, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Pemilihan terhadap desa dilakukan secara purpose yaitu pemilihan secara sengaja dengan maksud menemukan desa yang representatif sesuai dengan tujuan penelitian. Populasi penelitian ini mencakup seluruh elit desa, yang terdiri dari kelompok elit formal dan informal. Informasi lebih banyak dikumpulkan melalui informan kunci. Diperkirakan 14 responden yang diwakili oleh semua lapisan.

Di samping menggunakan responden kunci, penelitian ini juga menggunakan responden level kedua untuk mengejar dan mengecek kebenaran keobjektifan jawaban responden level pertama. Responden level kedua adalah semua lapisan masyarakat yang ada dalam areal penelitian.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulna data dilakukan dengan studi kepustakaan untuk mengetahui sebanyak mungkin pendapat dan konsep para ahli yang lebih dahulu mengadakan penulisan atau penelitian yang terkait dengan pembahasan penelitian dan dibantu dengan wawancara atau pengamatan langsung. Artinya pendekatan terhadap setiap informan dilakukan dengan cara pembicaraan yang mendalam (depth interview). Pertanyaan diajukan menurut daftar pertanyaan yang bersifat terbuka untuk mengetahui pengalaman responden dalam kehidupan masyarakat kedua etnis.

### **D. Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dari semua sumber data disebutkan di atas diolah dengan analisis kualitatif. Langkah utama adalah: membuat klasifikasi yaitu merumuskan katagori-katagori yang terdiri dari gejala-gejala yang sama atau yang dianggap sama sampai kepada manafsirkan arti dari jawaban (J.Vredenbreght, 1989).



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Berdasarkan data Monografi Kecamatan, daerah transmigrasi terletak di kecamatan Lunang Silaut yang meliputi Nagari Lunang dan Nagari Silaut. Penelitian ini difokuskan pada wilayah Lunang, yang terdiri dari 3 wilayah transmigrasi, yaitu:

1. Lunang I, sekarang berubah nama menjadi Desa Tanjung Beringin.
2. Lunang II, berubah nama menjadi Desa Talang Sari
3. Lunang III, berubah nama menjadi Desa Tanjung Sari

Secara administratif batas wilayahnya adalah:

##### Lunang I (Desa Tanjung Beringin)

Sebelah Utara dengan Desa Rantau Ketaka  
Sebelah Selatan dengan Desa Sindang  
Sebelah Timur dengan Desa Hutan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS)  
Sebelah Barat dengan Desa Talang Sari dan Tanjung Sari

##### Lunang II (Desa Talang Sari)

Sebelah Utara dengan Desa Kali Lunang/Lunang Kampung  
Sebelah Selatan dengan Desa Batang Sindang  
Sebelah Timur dengan Desa Tanjung Beringin  
Sebelah Barat dengan Desa Tanjung Sari

##### Lunang III (Desa Tanjung Sari)

Sebelah Utara dengan Desa Talang Sari  
Sebelah Selatan dengan Desa Batang Sindang  
Sebelah Timur dengan Desa Talang Sari  
Sebelah Barat dengan Desa Batang Sindang

3873/K/1000-6, (v)

302 072

AKM.

60

## Sejarah Lunang sebagai Daerah Transmigrasi

### **1. Kondisi Wilayah (Geografis dan Demografis)**

Proyek transmigrasi Lunang dimulai tahun 1973, pertama menampung 600 KK yang berasal dari Jawa Tengah dan Yogyakarta. Lunang merupakan sebuah nagari yang terdiri dari 7 jorong yaitu: (1) Kumbang I, (2) Kumbang II, (3) Kumbang III, (4) Rantau Ketaka, (5) Kampung Dalam, (6) Alang Rambah, (7) Sindang. Kemudian melalui kesepakatan antara pihak Pemda dengan pihak ninik mamak diserahkan sebagian wilayah Lunang untuk dijadikan proyek transmigrasi, sehingga terbentuk 3 wilayah baru (Lunang I, II, dan III). Pada tahun 1983/1984 sesuai dengan UU No-5 Tahun 1979 jorong dirubah menjadi desa. Untuk 3 wilayah transmigrasi, Lunang langsung menjadi 3 desa. Bentuk permukaan dataran dan bergelombang. Ketinggian 100 meter dari permukaan laut, suhu  $\pm$  20--25 C. Produktivitas tanah cukup tinggi. Untuk wilayah transmigrasi Lunang I penduduk sekarang berjumlah 3.120 orang, yang terdiri: 3.120 orang penganut agama Islam dan 36 orang penganut agama Kristen. Untuk Lunang II hanya 6 orang yang beragama kristen, dan Lunang III semuanya penganut agama Islam (Monografi Desa, 1999).

### **2. Kondisi Politis (Bidang Pemerintahan)**

Pimpinan Kepala Desa Lunang I (Desa Beringing) adalah dari etnis Jawa, untuk Lunang II (Desa Tanjung Sari) dipimpin oleh etnis Minangkabau, dan Lunang II (Desa Talang Sari) terjadi karaleker pimpinan oleh staf aparat kecamatan. Berdasar data canat kecamatan Lunang (Feri) dan pimpinan kepala desa sekitar, bahwa di desa Talang Sari terdapat perimbangan kekuatan antara jumlah etnis yang mendiami

wilayah itu yaitu: etnis Jawa, Sunda, Madura, Batak, dan Minang, sehingga sering muncul tokoh kepala desa dari masing-masing etnis (Hasil Wawancara Dengan perangkat Desa Talang Sari).

## **B. Deskripsi Data Temuan Penelitian**

### **1. Bentuk-bentuk Pola Interaksi antara Transmigran dengan Penduduk Asli di Pemukiman Transmigrasi**

Yang menjadi nara sumber dari penelitian ini terdiri dari 14 nara sumber, yang meliputi: 3 pemimpin desa transmigrasi, 4 pemimpin desa perbatasan, dan masing-masing tokoh masyarakat desa diwakili 1 orang. Menurut komentar mereka (tokoh masyarakat) bahwa setelah berjalan beberapa tahun kehidupan masyarakat, yang terdiri dari beberapa etnis, terutama dua etnis besar, yaitu etnis Jawa dan Minangkabau terjadi perubahan pola hubungan sosial yang kurang akrab menjadi harmonis seperti terlihat dari sikap, tindakan, interaksi dan keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan sosial. Pola interaksi sosial yang terjadi bersifat timbal balik sebagai cita-cita mewujudkan kesejahteraan dan rasa aman dalam kehidupan masyarakat. Pada mulanya pola interaksi bersifat kedaerahan, kemudian dengan peranan yang dimainkan tokoh masyarakat kedua etnis yaitu ninik mamak dan penunak masyarakat Jawa serta kebijakan pemukiman penduduk dengan sistem "integrated pluralism", artinya orang yang berasal dari penduduk asli dan pendatang tidak dipisahkan secara geografis, sehingga ada pembauran kedua kelompok tersebut.

Pola interaksi sosial dibangun melalui aktivitas keagamaan, kerena agama yang mereka anut sama (Islam), begitu juga aktivitas pasar lokal dalam memenuhi

kebutuhan sehari-hari serta kunjungan yang mereka lakukan. Berdasarkan pengakuan penduduk dari pendatang dan asli bahwa masing-masing kelompok pada mulanya cenderung menentukan pola interaksi tersendiri dalam berhubungan dengan sesama warga. Kondisi ini suatu hal yang lumrah karena nilai budaya yang membesarkan mereka juga berbeda. Perjalanan kehidupan mereka membuat mereka saling mempelajari, saling mengisi dan memberi. Pola interaksi yang begitu menurut Veeger: "ada kelompok yang mempunyai frekuensi interaksi dan kadar interaksi yang tinggi, tetapi ada pula kelompok yang mempunyai kadar interaksi yang rendah (Veeger, 1986).

Interaksi sosial yang tumbuh dan berkembang dalam dua kelompok itu di samping peranan pemimpin informal juga peranan pemerintah yang cukup besar, yang diperkuat pada saat itu kepatuhan masyarakat terhadap pemerintahan. Menurut komentar warga penduduk asli bahwa kebijakan pemerintah banyak berpihak pembinaannya bagi warga transmigrasi, tetapi kondisi ini tidak menimbulkan benturan di antara kelompok etnis.

Bentuk-bentuk pola interaksi yang diamati dalam pokok penelitian ini adalah hubungan timbal balik diantara kedua kelompok etnis. Sebagai indikatornya penggunaan sarana perkumpulan sosial, gotong royong dan selamatan:

**a) Perkumpulan sosial**

Menurut penjelasan pimpinan desa transmigrasi dan desa perbatasan bahwa bentuk perkumpulan sosial antara lain: Kumpulan Jum'at, Yayasan Yatim Piatu, Arisan, Kumpulan kematian, Musbang Nagari, Kumpulan Kenduri, Kumpulan kesenian, dan Kumpulan olah raga.

Kumpulan Jum'at: Berdasarkan komentar pimpinan desa bahwa kumpulan jum'at digunakan untuk tahlil bergama, masing desa ada yang memiliki 20 kelompok, tahlil bersama dihadiri oleh semua etnis, disana terbina rasa persaudaraan sesama muslim, segala bentuk perbedaan seolah-olah tidak kelihatan, mereka dapat meredam perbedaan dan bersatu atas keyakinan yang sama. Keyakinan hidup yang terbina melalui wadah tersebut diperkuat oleh ajaran Al-Qur'an yang dijelaskan dalam surat Alhujarat ayat 13 "kami jadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-berbangsa untuk saling mengenal dan berhubungan satu sama lain dan yang paling mulia diantara kamu yang nilai ketaqwaannya (tinggi)".

Pola interaksi sosial melalui kumpulan jum'at dapat berfungsi untuk menggali nilai-nilai agama dan bertemu dalam upaya bertukar pikiran untuk mewujudkan kesejahteraan dan menikmati rasa aman dalam kehidupan.

Yayasan Yatim Piatu, Yayasan sosial ini dimanfaatkan untuk membantu anak-anak yatim diantara kedua etnis. Mereka kelola secara bersama dengan iuran bersama pula. Diantara anak-anak yang berbeda sukubangsa itu terjadi interaksi, manfaatnya terlihat bagi anak Minang bisa menguasai bahasa Jawa dan anak Jawa bisa pula menguasai bahasa Minang.

Pola interaksi sosial melalui yayasan yatim piatu cukup memadai sebagai wadah sosial mempertemukan generasi diantara kedua etnis. Hal ini dibenarkan oleh Soemardjan bahwa pelapisan sosial yang timbul karena adanya penghargaan masyarakat terhadap nilai-nilai tertentu seperti: harta kekayaan, kekuasaan ilmu pengetahuan, kesalehan dalam agama atau darah keturunan dapat membangun terjadinya akulturasi antara budaya asli dengan unsur budaya baru. Pengaruh dari

ajaran Islam dapat merehabilitasi diri merubah pandangan masyarakat kearah yang positif (Soemardjan, 1974).

Arisan, adalah wadah pertemuan kaum perempuan, dimana masing-masing dusun membentuk wadah, interaksi sosial terjadi antara sesama etnis dalam dusun dan dusun berdekatan. Organisasi sosial ini bermanfaat untuk saling memberi informasi tentang jenis makanan khas antara kedua etnis, model pakaian dan benda-benda tertentu yang digunakan sebagai perhiasan rumah. Pola interaksi yang dibangun melalui arisan bisa membina hubungan pertetanggaan, pertemanan dan kerjasama.

Kumpulan kematian, Organisasi sosial ini digunakan mengurus kematian, seperti adanya kuburan bersama, dalam organisasi ini anggota diberi kewajiban membayar iyuran wajib sebanyak seribu rupiah. Di samping itu warga kedua etnis juga melakukan iyuran secara sukarela untuk membantu yang kena musibah tersebut. Fungsi pola interaksi sosial yang dibangun melalui perkumpulan kematian memberikan kewajiban kepada semua warga untuk membantu pengurusan kematian mulia dari memandikan sampai mengantarkan ke kuburan.

Musbang Nagari, adalah Musyawarah pembangunan Nagari yang digunakan untuk menyatukan orang yang berdiam dalam wilayah Nagari yaitu Nagari Lunang yang jumlah desanya 10 desa baik desa lama maupun desa baru dalam wilayah transmigrasi. Salah satu contoh yang telah menjadi kesepakatan bersama yaitu yang bersifat anjuran agar etnis Jawa menginduk pada suku Minang, pada suatu saat ingin mengambil datuk dibolehkan setelah adat diigi dan dilambaga dituang. Bentuk keputusan Musbang lain adalah:

- (1) Bilamana ada warga masyarakat atau pendatang yang bermukim di Lunang mengadakan pelanggaran/perzinaan di denda sesuai dengan kesepakatan.
- (2) Bila ada warga masyarakat atau pendatang yang melaksanakan perjudian atau narkoba dikenakan denda dan obat tersebut dimusnahkan.
- (3) Bila melakukan pencurian sebesar lima puluh ribu rupiah ke bawah denda dua kali lipat ditambah hukuman membersihkan fasilitas umum

Keputusan yang ditetapkan dalam musbang nagari wajib dilaksanakan semua warga nagari. Interaksi sosial yang terjadi dalam

Kumpulan Kenduri. Organisasi kumpulan kenduri sebagai wadah terjadinya interaksi sosial dalam masyarakat, dengan beberapa ketentuan yang disepakati bersama antara lain: yang menjadi penitia kenduri adalah tetangga dekat. Kemudian undangan dibagi dua, yaitu tanpa diberi undangan bagi warga desa dan bagi penduduk yang berjauhan diundang dengan tertulis. Laki-laki menyumbang Rp 5.000,- dan datang pada malam hari, sedangkan pihak perempuan juga bayar Rp.5.000,- dan datang pada siang hari. Makanan yang dihidangkan adalah kue-kue dan minuman dan jika selesai, begitu mau menuju rumah, tamu dikasih bungkus nasi. Biasanya pada waktu kenduri ada lembu yang disembih. Kondisi pesta juga digunakan mempertemukan gadis/bujang yang belum bersuami. sehingga suasana interaksi ini dapat memperdekat hubungan diantara kedua etnis.

Kumpulan kesenian. merupakan pola interaksi yang terjadi diantara kedua etnis yang berbeda, antara lain melalui saling memahami bentuk-bentuk sarana seni seperti: Wayang, ketoprak, kuda lumpung, kuda reok, soreng/prajurit, janger, dan monereng

untuk seni Jawa, sedangkan bagi etnis Minang yang diperkenalkan adalah seni Randai, tari lilin, tari pasembahan, dan rabat.

Kumpulan olah raga, merupakan sarana tempat terjadinya interaksi sosial diantara kedua etnis. Seni yang sering digunakan untuk interaksi antara lain: bola kaki, volly, dan jenis olah raga lain, olah raga jenis itu diselenggarakan terutama menghadapi hari-hari besar agama dan nasional.

#### b) Goro

Bentuk gontong royong yang diadakan antara lain untuk: Rumah tidak layak huni, Kebersihan lingkungan, Kebakaran/bencana alam, dan Sarana umum.

Rumah Tidak Layak Huni, adalah bentuk goro sebagai wadah interaksi yang dilakukan diantara dua etnis, yaitu dalam bentuk iuran bersama baik dalam bentuk uang atau apa saja yang bisa dibantu seperti paku, kayu dan sebagainya, yang digunakan untuk menolong warga yang rumahnya kebakaran atau terkena bencana alam. Menurut pengakuan seorang warga asal Jawa rumahnya terkena kebakaran, saat itu juga (pada malam hari semua warga rapat) dan memutuskan pembagian kerja, ada yang mencarikan kayu, dan ada yang meminjamkan sinso pemotong kayu. akhirnya rumah dapat berdiri kembali.

Kebersihan Lingkungan, Goro dalam bentuk membersihkan lingkungan sering dilakukan bersama-sama diantara kedua etnis dalam membersihkan aliran air seperti untuk berladang, sawah, jalan umum dan sebagainya,

Kebakaran/bencana alam, goro ini dilakukan kedua etnis dalam bentuk kegiatan yang tidak rutin, hanya dilakukan pada saat seseorang dilanda musibah seperti ladangnya terbakar, rumah, air bah yang melanda ternak atau tanamannya.



Kerjasama itu dengan cepat dapat diwujudkan berkat wibawa yang dimiliki diantara para pemimpin mereka seperti ninik mamak dan pemimpin yang dituakan dalam sukubangsa Jawa.

### c) Selamatan

Bentuk selamatan yang dilaksanakan antara lain: ibu hamil 7 bulan, anak lahir, Ganti nama anak, Sunatan.

Ibu hamil 7 bulan, upacara ini disebut dengan istilah mitoni, artinya menuju bulan sebagai doa agar anak sehat. Atau semacam upacara untuk mendapatkan berkah supaya anak selama dalam kandungan ibunya selamat. Upacara ini dihadiri secara bersama kedua etnis atau antar etnis yang berdiam dalam sekitar wilayah transmigrasi.

Anak lahir, yang disebut juga "jagonggan" dimana pelaksanaannya selama 1 minggu sampai 35 hari, setelah pusat anak putus (1 minggu) langsung diberi nama. Tujuan upacara ini sebagai rasa syukur atas rahmat dari Allah, dan memberi tahu bahwa telah bertambah anggota keluarga. Upacara ini dihadiri oleh semua etnis yang berdomisili disekitar transmigrasi dan bagi yang jauh domisilinya deberi undangan.

Ganti nama anak, upacara ini dilakukan bagi anak yang sering sakit-sakitan, maka orang tua bisanya mengganti nama anak dengan nama lain. Upacara ini juga pola interaksi terjadinya pertemuan antara beberapa etnis.

Sunatan, disebut upacara ini dengan "baralek gadang" dengan memotong lembu, bagi keluarga dekat diwajibkan menyumbang seperti beras, kelapa dan sebagainya. Bagi orang yang berada sekitar desa transmigrasi hanya deberi tahu, sedangkan yang jauh deberi undangan. Sebagai sumbangan bagi laki-laki besarnya Rp.5.000,- dan

Sunatan, disebut upacara ini dengan "baralek gadang" dengan memotong lembu, bagi keluarga dekat diwajibkan menyumbang seperti beras, kelapa dan sebagainya. Bagi orang yang berada sekitar desa transmigrasi hanya diberi tahu, sedangkan yang jauh diberi undangan. Sebagai sumbangan bagi laki-laki besarnya Rp.5.000,- dan perempuan Rp-5.000,-. Upacara ini sebagai sarana pola interaksi dari berbagai etnis yang ada, laki-laki datang biasanya malam hari dan pihak perempuan datang siang hari. Adanya perkumpulan sosial di atas juga diungkapkan oleh tokoh masyarakat kedua etnis bahwa perkumpulan sosial dapat digunakan sebagai sarana interaksi sosial dan bertemunya anak-anak kedua sukubangsa.

## **2. Proses Asimilasi Budaya Masyarakat Terjadi di Pemukiman Transmigrasi**

Menurut pimpinan desa dan tokoh masyarakat kedua etnis bahwa proses asimilasi antara lain: terjadi dengan jumlah intensitas pertemuan, terjadi melalui pola interaksi yang telah dibangun kedua etnis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa informan secara keseluruhan mengakui adanya saling mengunjungi baik melalui organisasi sosial yang mereka bangun maupun secara individual. Pendapat sebagian informan mengatakan bahwa ada juga warga yang tidak bisa berkunjung, dengan alasan pekerjaan yang tidak mungkin ditinggalkan. Pengalaman langsung dari peneliti bahwa dalam berdialog kedua etnis bisa menggunakan dua bahasa, tetapi untuk pertemuan-pertemuan seperti rapat desa dan sebagainya mereka sering menggunakan bahasa Indonesia.

Hal yang menarik untuk diamati adalah manakala mereka bertemu dalam perjalanan, masing-masing saling menegur-sapa, seperti " dari mana dan hendak kemana". atau tegur lain seperti Bapak, ibu, mas, uni dan sebagainya. Kondisi

tersebut menunjukkan seolah-olah tidak ada perbedaan diantara dua kelompok. Proses ini merupakan kondisi dalam membangun proses asimilasi budaya. Tetapi dalam memilih kawan akrab kebanyakan responden mengatakan masih memilih berdasarkan kekerabatan. Kondisi ini berangsur-angsur mulai bergeser kearah hubungan bertetangga, berorganisasi, berdesa.

Proses asimilasi budaya juga terlihat dalam kerja keras dan royal dalam menggunakan uang. Pemuda Jawa jarang duduk di kedai pada pagi hari, mereka banyak menggunakan waktu untuk bekerja. Budaya kerja keras yang ditunjukkan sukubangsa Jawa mulai mempengaruhi penduduk asli, sehingga pendapatan penduduk asli juga terjadi peningkatan. Jika terdapat kedai, biasanya yang punya rata-rata orang Minangkabau, orang Jawa datang berkunjung kekedai itu pada malam hari seperti main domino. Sedangkan royal dalam menggunakan uang biasanya terjadi seperti banyaknya upacara kegiatan sosial dan sering bagi orang Jawa bepergian ke tanah leluhurnya manakala uangnya sedang banyak.

Proses asimilasi budaya kedua kelompok terwujud melalui pertemuan bersama seperti yang diutarakan pada jawaban permasalahan pertama. Pertemuan ini juga digunakan untuk menghubungkan silaturahmi antara gadis dan bujang yang akhirnya bisa melangsungkan perkawinan.

Jika mereka cerai dalam perkawinan, dan mereka mempunyai anak, rasa tanggungjawab laki-laki terhadap anaknya tetap ada. Biasanya mantan suaminya tetap berkunjung dalam melihat anaknya. Pihak suami dari bekas isterinya nampaknya membiarkan dan membuat hubungan kekerabatan menjadi lebih akrab. Perkawinan campuran antar sukubangsa Jawa dan Minangkabau di setiap desa

transmigrasi terjadi. Lewat perkawinan terjadi pembauran. Menurut Berger dan Kellner bahwa sudah barang tentu kelompok kecil yang intim seperti pasangan mempelai itu membiarkan individu untuk menginternalisir dirinya dalam realitas perkawinan dan berusaha membuat suatu dunia di mana mereka bisa merasa betah. (Berger, 1970). Hal itu berarti setiap orang berusaha menghubungkan realitasnya dengan realitas orang lain. Realitas-realitas subjektif mereka saling dikaitkan sehingga menghasilkan realitas objektif.

Dalam proses asimilasi budaya sikap sopan santun dan mau mengalah yang ditunjukkan orang Minangkabau mempercepat terciptanya kehidupan berdampingan dan proses asimilasi itu sendiri. (Hasil wawancara dengan pimpinan desa dan tokoh masyarakat).

### **3. Manfaat Asimilasi Budaya Kedua Kelompok Etnis Dalam Mendukung Kegiatan Pembangunan**

Sasaran utama program transmigrasi antara lain adalah: membantu peningkatan pendapatan masyarakat sehingga taraf hidup lebih baik, upaya melakukan penyebaran penduduk dari daerah padat ke daerah yang kurang penduduknya, dan Indonesia sebagai negara yang penduduknya multietnis, amat diperlukan adanya pembauran sehingga integrasi nasional dapat dipertahankan. Untuk mencapai tujuan program transmigrasi diperlukan persiapan kearah itu, mulai dari penyaringan orang yang dijadikan transmigrasi, agar tidak terjadi benturan-benturan sosial di daerah yang dituju antara lain untuk daerah yang penduduknya mayoritas Islam diminta agar yang dikirim adalah orang yang beragama Islam, tetapi dalam kenyataan di daerah transmigrasi Lujang, berdasarkan pengakuan informan

ada warga yang dapat masuk, dengan cara memalsukan kartu identitas penduduk, dalam KTP-nya dirobah agama ke dalam Islam pada hal mereka penganut agama Kristen. Di samping itu persiapan pemukiman yaitu negosiasi dengan penduduk asli agar penduduk diberi penjelasan dan kepada yang didatangkan itu perlu diberikan informasi tentang nilai-nilai budaya yang hidup pada daerah yang dituju.

Berdasarkan temuan penelitian bahwa pada daerah transmigrasi Lunang juga terdapat konflik baru, akibat adanya etnis Batak yang bergama kristen datang sebagai tukang kredit barang, kemudian ia menjadi penyewa dan membeli tanah dalam daerah transmigrasi. Setelah menjadi penduduk transmigrasi, ia menyebarkan agama kristen, ada upaya mendirikan gereja, dan menjual minuman keras dan obat terlarang. Tindakan ini sering mengundang konflik dengan warga yang sudah lama berdiam, sebagai penganut Islam.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pada waktu pembukaan lahan transmigrasi ada beberapa persiapan seperti pembuatan sarana jalan, lokasi pemukiman, lokasi ladang, sawah dan sebagainya. Dengan bertambahnya lahan pertanian memberikan nilai tambah bagi pertumbuhan ekonomi sekaligus melakukan pemerataan hasil-hasil pembangunan, seperti sayur-sayuran dan buah-buahan menjadi berlimpah.

Sarana lain yang dibangun antara lain gedung sekolah, puskesmas, pasar, rumah ibadah. Sarana itu menjadikan daerah sekitar menjadi maju. Kemudian juga terjadi masuknya beberapa investor dari luar seperti menanamkan modalnya dalam pertanian seperti kelapa sawit, sehingga dapat menyerap tenaga kerja baik penduduk transmigrasi maupun penduduk asli.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keadaan lingkungan menjadi bersih termasuk kesehatan masyarakat terjadi peningkatan, berdasarkan lomba desa sehat desa transmigrasi sudah dua kali menjadi desa terbersih pada tingkat kabupaten Pesisir Selatan dan juara harapan pada tingkat propinsi.

Dari 14 informan, 10 informan menyatakan bahwa rumah mereka jauh lebih bagus dan sehat dari pada rumah yang selama mereka didaerah asalnya. Penjelasan ini diperkuat oleh aparat kecamatan yang berasal dari penduduk asli (sekitar daerah transmigrasi) bahwa penduduk setempat sejahtera dan aman dengan datangnya transmigrasi di daerah ini, seperti tanah rawa, semak-semak, dan hutan yang semula tidak dimanfaatkan sekarang memiliki nilai ekonomis, begitupun jika mereka sakit obat-obatan tersedia di Puskesmas.

Dengan pembangunan transmigrasi terjadi pemerataan pembangunan, perluasan kesempatan berusaha dan memperkuat kesatuan bangsa, mengatasi kesenjangan sosial antar berbagai golongan dan antar wilayah. Kondisi wilayah transmigrasi yang terletak strategis dilihat dari geografis seperti perbatasan 3 propinsi, yaitu propinsi Sumatera Barat, Jambi dan Bengkulu. Berbagai jenis sumber daya alam dapat dimanfaatkan bagi kesejahteraan bersama seperti: pertanian, perkebunan, perikanan, kekayaan laut, sungai dan hasil tambang (Hasil wawancara dengan piminan desa dan tokoh masyarakat)

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain:

1. Bentuk-bentuk pola interaksi yang tumbuh dan berkembang sebagai sarana menuju kesejahteraan dan keamanan masyarakat dari ke dua kelompok memegang peranan yang strategis sebagai wadah hubungan timbal balik diantara kedua kelompok etnis. Wadah itu antara lain penggunaan sarana perkumpulan sosial, gotong royong dan selamatan:
2. Proses asimilasi budaya masyarakat yang terjadi di pemukiman transmigrasi Lunang pada mulanya kaku, kurang perhatian berubah menjadi terbuka dan saling membutuhkan diantara kedua etnis. Proses ini didukung oleh sarana organisasi sosial yang mereka bangun secara bersama serta peranan pihak pemerintah dan tokoh masyarakat sebagai panutan warga. Proses asimilasi yang cukup besar pengaruhnya adalah perkawinan campuran yang mereka lakukan.  
Intensitas saling mengunjungi yang mereka lakukan juga cukup memadai dalam proses asimilasi baik secara organisasi sosial maupun secara individual.  
Satu hal yang cukup besar pengaruhnya adalah kedua bahasa dapat digunakan sebagai saran komunikasi ditambah dengan bahasa Indonesia sebagai jalan tengah bagi mereka yang susah memahami kedua bahasa etnis (asal)
3. Manfaat asimilasi budaya kedua kelompok etnis dalam mendukung kegiatan pembangunan antara lain: manfaat geografis (kondisi wilayah menjadi

berkembang dan maju), demografi (terjadinya penyebaran penduduk secara merata dan tingkat pendidikan kedua kelompok bertambah), sumber daya alam (dapat diolah dan dimanfaatkan bagi kesejahteraan bersama), ideologi (memperkuat perkembangan agama saling mengenal cara memahami keyakinan), politik (terbangunnya infra dan supra struktur politik baru sebagai wadah sistem politik lokal), ekonomi (terjadi pertumbuhan dan pemerataan sektor pertanian, industri rumah tangga dan jasa), budaya (terjadi pembauran hasil-hasil pemikiran untuk kepentingan bersama, adanya saling memberi dan mengalah untuk kepentingan bersama), keamanan (wilayah bersama dalam kenegarian Lunang dapat diamankan dari intervensi negatif baik yang datang dari dalam dan luar).

#### **B. Saran**

Ada beberapa saran yang perlu dipertimbangkan sebagai kebijaksanaan oleh pemerintah dan masyarakat.

1. Tindakan pihak pemerintah yang mengundang kecemburuan sosial harus dihilangkan,
2. Faktor-faktor yang memungkinkan terjadi konflik harus secepat diatasi seperti etnis Batak yang menyebarkan agama Kristen bagi penganut agama Islam dan menjual minuman keras dalam wilayah transmigrasi termasuk upaya mendirikan gereja.



## DAFTAR PUSTAKA

- Besar, Abdulkadir. (1992). *Citanegara Persatuan dan Konsep Kekuasaan serta Konsep Kekuasaan Yang Terkandung Didalamnya*. Jakarta: Orasi Ilmiah Dalam Rangka HUT ke- 26 Universitas Pancasila. 3 No[pembver 1992].
- Budhisantoso, S. (1993). *Transmigrasi Sebagai Arena Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional*. Makalah Seminar HUT Ke-10 Program Magister Pengkajian Ketahanan Nasional UI. Jakarta: PPS PKN-UI.
- Berger, Peter. (1976). *The Social Contruction of Reality*. Garden City. Doubleday & Company. Inc. New York.
- Budirahardjo, Chodijah. (1983). *Benturan Nilai-Nilai Budaya Di Daerah Transmigrasi*. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.
- Heeren, HJ. (1979). *Transmigrasi di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Malo, Monasse. (1986). *Metode Penelitian Sosial*. Modul 1-5 Jakarta: Karunika Universitas Terbuka.
- Mas'oed, Muchtar. (1986). *Perbandingan Sistem Politik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mills. C. Wright. (1970). *The Power Elite*. New York: Oxford University.
- Soemardjan dan Soelaiman Soemadi. (1974). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI. Jakarta.
- Vredembreght, Jacob. (1979). *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Veerger, KJ. (1986). *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosaologi*. Jakarta: Gramedia.
- Wirosuhardjo, Kartomo. (1981). *Kebijaksanaan Kependudukan (Dalam Dasar-Dasar Demografi)*. Jakarta: Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi UI.